

KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA TANI DI SUB DAS KEDUANG KABUPATEN WONOGIRI

Poverty and Food Security of The Farmer Households in Keduang Subwatershed Wonogiri District

Ajeng Ayu Nabilla Mandala¹⁾, Suhatmini Hardyastuti²⁾, Slamet Hartono²⁾

¹⁾ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This study aims to know human assets, natural, physical, financial, and social, to identify level of poverty and food security in critical and non critical land areas, to analyse factors affecting level of food security, to identify linkages between poverty and food security. The research was conducted in Keduang Subwatershed Wonogiri District, determined purposively covering upstream, midstream, and downstream which describes the land area of critical and non critical. The respondents are 120 farmers, randomly selected with 20 farmers in each location. The results show that human assets (age, education, farming experience, number of household), natural (land area, tree assets), physical (vehicles), financial (savings, jewelry, cattle), social (solidarity, trust and cooperation, conflict resolution) in the critical land areas are similar to the non critical, while agricultural equipment in critical land areas is lower than the non critical. Poverty in the critical is higher than the non critical areas based on criteria Sajogyo, World Bank, Asian Development Bank (ADB), and the Food and Agriculture Organization (FAO), whereas according to the criteria of BPS Wonogiri District in areas of critical and non critical land not classified as poor. Food security in critical is lower than the non critical areas. Factors affecting food security are education, land area, number of household, food expenditure, non food expenditure. Poverty and food security are intertwined, percentage of vulnerable households within non poor households are found enough high where sometime the vulnerable household be able to change into insecure category if the food supply is not sufficient.

Keywords : *poverty, food security, critical land, non critical land*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rerata aset manusia, natural, fisik, finansial, dan sosial di daerah lahan kritis dan non kritis, mengidentifikasi tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan di daerah lahan kritis dan non kritis, menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, mengidentifikasi keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan. Penelitian ini dilakukan di Sub DAS Keduang Kabupaten Wonogiri yang ditentukan secara *purposive* meliputi hulu, tengah, dan hilir menggambarkan daerah lahan kritis dan non kritis. Jumlah responden 120 petani, dipilih secara acak 20 petani di setiap desa. Hasil penelitian menunjukkan aset manusia (umur, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga), natural (luas lahan, aset pohon), fisik (kendaraan), finansial (tabungan, perhiasan, ternak), sosial (solidaritas, kepercayaan dan kerja sama, resolusi konflik) di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis, sedangkan alat pertanian di daerah lahan kritis lebih rendah daripada daerah non kritis. Kemiskinan di daerah lahan kritis lebih tinggi daripada daerah non kritis berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo, *World Bank*, *Asian Development Bank (ADB)*, dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*, sedangkan menurut kriteria kemiskinan BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2011 di daerah lahan kritis dan non kritis tergolong tidak miskin. Ketahanan pangan di daerah lahan kritis lebih rendah daripada daerah non kritis. Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendidikan, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan. Kemiskinan dan ketahanan pangan saling terkait, rumah tangga kurang pangan dan rentan pangan yang tergolong tidak miskin cukup tinggi sehingga sewaktu-waktu dapat berubah menjadi rawan pangan apabila pasokan makanan tidak mencukupi kebutuhan.

Kata kunci : *kemiskinan, ketahanan pangan, lahan kritis, lahan non kritis*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan isu terkini yang menjadi perhatian di dunia, khususnya bagi negara berkembang, termasuk di Indonesia. Kedua fenomena tersebut saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki

hubungan sebab akibat. Dalam hal ini kondisi ketahanan pangan yang rentan menjadi sumber kemiskinan, sebaliknya karena miskin mengakibatkan tidak memiliki ketahanan pangan. Oleh karena itu, kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua hal yang tidak

dapat dipisahkan karena satusama lain saling berinteraksi. Kemiskinan dan ketahanan pangan juga dipengaruhi oleh usaha rumah tangga dalam mengelola aset yang dimiliki. Aset merupakan salah satu komponen penghidupan rumah tangga yang dicerminkan baik dari aset natural, fisik, manusia, finansial, maupun sosial.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai jumlah penduduk miskin (tingkat kemiskinan) yang tinggi selain Kabupaten Brebes, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Purworejo (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2011). Hal itu disebabkan oleh pembangunan dan lingkungan yang mempunyai hubungan timbal balik. Di dalam pembangunan, manusia merupakan konsumen yang berperan aktif dalam proses pemanfaatan sumber daya alam. Peningkatan jumlah penduduk di Sub DAS Keduang berkorelasi positif dengan peningkatan kebutuhan hidup. Peningkatan kebutuhan hidup mendorong peningkatan penggunaan sumber daya alam baik untuk permukiman, kawasan industri, pertanian, maupun kebutuhan yang lain.

Sekarang ini rumah tangga di Sub DAS Keduang mengalami tekanan akibat erosi tanah. Erosi tanah yang terus terjadi semakin menyebabkan sedimentasi di sungai meningkat dan berujung terhadap peningkatan sedimentasi di Waduk Gajah Mungkur. Sedimentasi mengakibatkan berkurangnya air irigasi saat musim kemarau dan lahan pertanian tergenang saat musim hujan. Dampak dari erosi dan sedimentasi akan menyebabkan pendapatan petani semakin menurun. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap aset dan tingkat kemiskinan petani. Adanya kemiskinan mempengaruhi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehingga kondisi ketahanan pangan yang lebih baik sulit tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rata-rata aset manusia, aset natural, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis, mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis, mengetahui derajat

ketahanan pangan rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani, dan mengetahui keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan.

LANDASAN TEORI

Aset penghidupan sebagai salah satu indikator ekonomi rumah tangga juga dapat menggambarkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Suryawati (2005) bahwa penyebab kemiskinan di daerah perdesaan disebabkan oleh keterbatasan aset yang dimiliki, yaitu *natural assets* seperti tanah dan air karena sebagian masyarakat desa hanya menguasai lahan kurang memadai untuk mata pencahariannya; *human assets* menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, keterampilan, maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi); *physical assets*, yaitu minimnya akses infrastruktur dan fasilitas umum, seperti jaringan jalan, listrik, dan komunikasi di perdesaan; *financial assets* berupa tabungan (*saving*) serta akses untuk memperoleh modal usaha; *social assets* berupa jaringan, kontak, dan pengaruh politik dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

Menurut Hermanto *et al.*, (1995) kemiskinan juga sering diidekatkan atas dasar input yang diperkirakan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Isolasi sebagai akibat prasarana dan sarana pengangkutan yang buruk menyebabkan rendahnya tingkat pelayanan umum dan menyebabkan kemiskinan bagi masyarakat yang terisolir. Sumber daya alam yang kritis, sebagai akibat erosi menyebabkan produktivitas lahan rendah sehingga menyebabkan kemiskinan. Tidak kalah pentingnya juga tatanan kelembagaan yang mengendalikan aliran manfaat atau ongkos yang diterima/ditanggung oleh para pelaku ekonomi yang dapat menyebabkan kronisnya kemiskinan pada suatu masyarakat.

Menurut Aswatini *et al.*, (2004), berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 Tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi

ketahanan pangan, yaitu : 1) kecukupan ketersediaan pangan; 2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun; 3) aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan; serta 4) kualitas/keamanan pangan. Keempat komponen tersebut dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan menurut UU No. 7 Tahun 1996 mengenai pangan, merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, merata, serta terjangkau.

Berdasarkan Khomsan dalam Herdiana (2009) selain konsumsi pangan, informasi mengenai status ekonomi, sosial, dan demografi, yaitu pendapatan, pendidikan, struktur anggota keluarga, pengeluaran pangan, dan sebagainya dapat digunakan sebagai indikator risiko terhadap ketidaktahanan pangan rumah tangga. Selanjutnya menurut Ilalik (2007), faktor yang dominan mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah luas lahan, tingkat pendapatan per kapita, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Hubungan antara ketahanan pangan dan status gizi keluarga menunjukkan bahwa meskipun tingkat ketahanan pangan cukup baik, ternyata status gizi keluarga masih rendah.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sub DAS Keduang Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa Wonogiri mempunyai angka kemiskinan yang cukup tinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan kawasan Sub DAS tersebut menyumbang tingkat sedimentasi terbesar terhadap Waduk Gajah Mungkur.

Lokasi yang diteliti adalah Sub DAS Keduang bagian hulu, tengah, dan hilir. Penentuan lokasi kecamatan dilakukan secara *purposive*, yaitu ditetapkan secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan didasarkan atas peta wilayah Sub DAS Keduang. Begitu juga pemilihan lokasi desa dilakukan secara *purposive*

berdasarkan peta potensi lahan kritis wilayah Sub DAS Keduang untuk menggambarkan daerah lahan kritis dan non kritis. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2013.

Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan metode dasar deskriptif analitis, yaitu suatu prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan pada penemuan fakta-fakta atau keadaan yang sebenarnya (Nawawi dan Martini, 1994). Cara survei dan observasi dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode *simple random sampling* (acak sederhana), yaitu dengan cara mengundi nama-nama petani di desa yang menjadi lokasi penelitian. Sampel petani dalam penelitian ini berjumlah 120 petani, diambil sebanyak 20 petani dari masing-masing desa yang telah ditentukan.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan melalui pengamatan secara langsung di lapangan meliputi identitas petani, identitas anggota keluarga, produksi tanaman baik tanaman semusim maupun tahunan, produksi ternak, produksi perikanan, aset yang dimiliki rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga meliputi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, serta konsumsi pangan rumah tangga tani. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari pustaka atau penelitian terdahulu yang dilakukan oleh pihak lain sehingga dapat digunakan sebagai landasan teori untuk mendukung penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data

kependudukan (jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan lain-lain), data keadaan wilayah (letak dan luas wilayah), data keadaan geografis, serta data keadaan pertanian.

Metode Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengetahui rata-rata aset manusia, aset natural, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis digunakan analisis uji t satu sisi. Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis digunakan analisis tabel deskriptif dari hasil uji proporsi yang termasuk kategori kemiskinan tertentu. Untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu mengetahui derajat ketahanan pangan rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Kkal).

Untuk menjawab tujuan keempat, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani digunakan analisis ordinal logit. Dalam analisis ini ketahanan pangan rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kategori karena rentan pangan dan kurang pangan dianggap memiliki posisi ketahanan pangan yang setara. Untuk menjawab tujuan kelima, yaitu mengetahui keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan digunakan analisis tabel deskriptif. Kriteria kemiskinan yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan adalah kriteria menurut Sajogyo. Dalam hal ini dilakukan uji proporsi untuk masing-masing kategori kemiskinan Sajogyo pada setiap derajat ketahanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbedaan Aset Penghidupan

Aset adalah sumber daya yang memiliki daya dukung untuk menopang penghidupan masyarakat. Aset yang terdiri atas aset manusia, natural, fisik, finansial, dan sosial saling berkaitan dan dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan lebih baik. Aset yang dimiliki rumah tangga tani

di Sub DAS Keduang dapat berbeda antara daerah kritis dan non kritis. Perbedaan aset rumah tangga tani diketahui dengan menggunakan uji t satu sisi.

Aset manusia dalam penelitian ini, yaitu umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Aset natural meliputi luas lahan dan aset pohon. Aset fisik berupa kendaraan dan alat pertanian. Aset finansial berupa tabungan, perhiasan, dan ternak. Aset sosial meliputi solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil analisis uji t aset manusia meliputi umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis. Aset natural meliputi luas lahan dan aset pohon di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis. Aset fisik berupa kendaraan di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis, sedangkan alat pertanian di daerah lahan kritis lebih rendah daripada daerah non kritis. Aset finansial berupa tabungan, perhiasan, dan ternak di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis. Aset sosial meliputi solidaritas, kepercayaan dan kerja sama, resolusi konflik di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis.

Analisis untuk perbedaan aset penghidupan rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis mencakup wilayah administratif, tetapi ada kemungkinan petani yang diteliti tidak sepenuhnya berada di daerah lahan kritis atau non kritis. Selain itu, penentuan daerah lahan kritis dan non kritis dalam penelitian ini sepertinya belum sesuai karena hanya berdasarkan peta potensi lahan kritis yang menunjukkan kondisi potensial, bukan merupakan kondisi aktual sehingga tidak menggambarkan daerah lahan kritis dan non kritis. Akibatnya ketika dianalisis kepemilikan aset rumah tangga relatif sama di daerah lahan kritis maupun daerah non kritis.

Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Tani

Tingkat kemiskinan rumah tangga tani dalam penelitian ini diukur menggunakan kriteria Sajogyo, BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2011, *World Bank* (Bank Dunia), *Asian Development*

Bank (ADB), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO). Perhitungan kemiskinan dengan kriteria Sajogyo menggunakan ukuran berupa pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan dengan pengeluaran beras (Rp 6.600,00/kg) yang dihitung dalam periode tahun 2012-2013. Dari perhitungan pengeluaran per kapita setara beras dapat diketahui tingkat kemiskinan rumah tangga tani di Sub DAS Keduang berdasarkan kriteria Sajogyo. Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa 90% rumah tangga tani di daerah kritis termasuk tidak miskin dan 10% termasuk mayoritas miskin. Di daerah non kritis lebih besar yang termasuk tidak miskin, yaitu 96,67%, sedangkan yang termasuk mayoritas miskin sebesar 3,33%. Berdasarkan

per bulan rumah tangga tani nilainya di bawah standar garis kemiskinan BPS maka rumah tangga tani tergolong miskin. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri batas garis kemiskinan tahun 2011 adalah sebesar Rp 207.496,00/kapita/bulan. Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebesar 100% rumah tangga tani di daerah kritis maupun non kritis Sub DAS Keduang tergolong tidak miskin menurut kriteria kemiskinan BPS.

Standar garis kemiskinan *World Bank* untuk menentukan kriteria kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari, yaitu sebesar US\$ 2 untuk negara berkembang dengan asumsi nilai US\$ 2 setara dengan Rp 19.000,00. Apabila pendapatan per kapita per hari rumah

Tabel 1. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo Tahun 2013 (%)

| No. | Kategori | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|------------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Miskin Sekali | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Miskin | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Mayoritas Miskin | 10 | 20 | 0 | 10 | 10 | 0 | 0 | 3,33 |
| 4. | Tidak Miskin | 90 | 80 | 100 | 90 | 90 | 100 | 100 | 96,67 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 2. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Menurut Kriteria Kemiskinan BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2011 (%)

| No. | Kategori | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|--------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Miskin | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2. | Tidak Miskin | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 3. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Menurut Kriteria Kemiskinan *World Bank* Tahun 2013 (%)

| No. | Kategori | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|--------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Miskin | 55 | 75 | 65 | 65 | 40 | 35 | 80 | 51,67 |
| 2. | Tidak Miskin | 45 | 25 | 35 | 35 | 60 | 65 | 20 | 48,33 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 1 dapat dilihat juga distribusi rumah tangga tani yang tergolong tidak miskin di daerah kritis lebih rendah daripada daerah non kritis.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri menentukan garis kemiskinan berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan sebesar Rp 207.496,00/kapita/bulan pada tahun 2011. Apabila pengeluaran per kapita

tangga berada di bawah standar garis kemiskinan *World Bank* berarti rumah tangga tersebut tergolong miskin. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa di daerah kritis 65% rumah tangga tani tergolong miskin dan 35% rumah tangga tani tergolong tidak miskin. Di daerah non kritis persentase rumah tangga tani tergolong miskin juga tinggi yaitu sebesar 51,67% dan yang tidak tergolong miskin sebesar 48,33%. Hal ini

menunjukkan distribusi rumah tangga tani tergolong miskin di daerah kritis lebih tinggi daripada non kritis.

Standar garis kemiskinan *Asian Development Bank* (ADB) untuk menentukan kriteria kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari, yaitu sebesar US\$ 1,25 dengan asumsi nilai US\$ 1,25 setara dengan Rp 11.875,00. Apabila pendapatan per kapita per hari rumah tangga berada di bawah standar garis kemiskinan *Asian Development Bank* (ADB) berarti rumah tangga tersebut tergolong miskin.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa di daerah kritis 45% rumah tangga tani tergolong miskin dan 55% rumah tangga tani tergolong tidak miskin. Di daerah non kritis persentase rumah tangga tani tergolong miskin sebesar

tergolong miskin di daerah kritis lebih tinggi daripada non kritis. Distribusi rumah tangga tani di Sub DAS Keduang menurut kriteria kemiskinan Sajogyo. BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2011, *World Bank* (Bank Dunia), *Asian Development Bank* (ADB), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO) dapat dilihat pada tabel 5.

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani

Untuk mengukur derajat ketahanan pangan digunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan konsumsi energi (Kkat) (Johnsson dan Foote dalam Maxwell dan Frankenberger, 1992). Pangsa pengeluaran

Tabel 4. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Menurut Kriteria Kemiskinan *Asian Development Bank* Tahun 2013 (%)

| No. | Kategori | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|--------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Miskin | 40 | 55 | 40 | 45 | 25 | 20 | 50 | 31,67 |
| 2. | Tidak Miskin | 60 | 45 | 60 | 55 | 75 | 80 | 50 | 68,33 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 5. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Menurut Kriteria Kemiskinan *Food and Agriculture Organization* (FAO) Tahun 2013 (%)

| No. | Kategori | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|--------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Miskin | 65 | 95 | 75 | 78,33 | 55 | 65 | 85 | 68,33 |
| 2. | Tidak Miskin | 35 | 5 | 25 | 21,67 | 45 | 35 | 15 | 31,67 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

31,67% dan yang tidak tergolong miskin sebesar 68,33%. Hal ini menunjukkan distribusi rumah tangga tani tergolong miskin di daerah kritis lebih tinggi daripada non kritis.

Penentuan kemiskinan dengan standar garis kemiskinan FAO berdasarkan pendapatan per kapita per tahun sebesar US\$ 1000 untuk negara berkembang dengan asumsi nilai US\$ 1000 setara dengan Rp 9.500.000,00. Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa di daerah kritis 78,33% rumah tangga tani tergolong miskin dan 21,67% rumah tangga tani tergolong tidak miskin. Di daerah non kritis persentase rumah tangga tani tergolong miskin sebesar 68,33% dan yang tidak tergolong miskin sebesar 31,67%. Hal ini menunjukkan distribusi rumah tangga tani

pangan adalah perbandingan antara pengeluaran tunai untuk membeli pangan rumah tangga dengan pengeluaran rumah tangga total yang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pangsa pengeluaran pangan dengan derajat ketahanan pangan memiliki hubungan berbanding terbalik yang artinya semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin rendah, begitu pun sebaliknya. Dalam perhitungan pangsa pengeluaran pangan, selain menghitung jumlah pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan makanan (pangan), maka juga dilakukan perhitungan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan diluar bahan makanan (non pangan). Dalam penelitian ini mengacu pada

data SUSENAS 2012, yaitu pengeluaran untuk membeli rokok dimasukkan ke dalam pengeluaran non pangan.

Setelah jumlah pengeluaran untuk membeli pangan dan non pangan diketahui maka dapat dihitung pangsa pengeluaran pangan dengan cara membagi pengeluaran untuk membeli pangan dengan pengeluaran total yang merupakan penjumlahan dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

besar dan hasil proporsi pangsa pengeluaran pangan pun menjadi lebih rendah. Semakin kecil pangsa pengeluaran pangan, maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut semakin baik.

Indikator lain yang juga digunakan untuk menentukan status ketahanan pangan rumah tangga adalah tingkat kecukupan energi. Energi dibutuhkan tubuh untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 acuan

Tabel 6. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Berdasarkan Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

| No. | Kategori Pangsa Pengeluaran Pangan | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|------------------------------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Rendah (< 60% pengeluaran total) | 85 | 60 | 90 | 78,33 | 85 | 85 | 75 | 81,67 |
| 2. | Tinggi (≥ 60% pengeluaran total) | 15 | 40 | 10 | 21,67 | 15 | 15 | 25 | 18,33 |
| | Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 7. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Berdasarkan Angka Kecukupan Energi (%)

| No. | Kategori Angka Kecukupan Energi | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|---------------------------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Kurang (≤ 80% kecukupan energi) | 35 | 35 | 10 | 26,67 | 15 | 20 | 45 | 26,67 |
| 2. | Cukup (> 80% kecukupan energi) | 65 | 65 | 90 | 73,33 | 85 | 80 | 55 | 73,33 |
| | Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa baik di daerah kritis maupun non kritis persentase rumah tangga tani dengan kategori pangsa pengeluaran pangan rendah (< 60% pengeluaran total) lebih besar dari kategori pangsa pengeluaran pangan tinggi dan persentase kategori pangsa pengeluaran pangan rendah di daerah non kritis lebih besar dari daerah kritis. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar rumah tangga tani di daerah non kritis mempunyai pengeluaran untuk pangan yang relatif lebih kecil dan pengeluaran non pangan relatif besar sehingga pengeluaran total rumah tangga juga lebih besar yang menyebabkan angka pembagi dalam rumus pangsa pengeluaran pangan menjadi

angka kecukupan energi tingkat konsumsi sebesar 2000 kkal/kapita/hari, sedangkan angka kecukupan protein tingkat konsumsi sebesar 52 gram/kapita/hari. Angka kecukupan energi adalah nilai yang menunjukkan jumlah energi dan zat gizi yang diperlukan tubuh setiap hari untuk dapat hidup sehat bagi hampir semua populasi menurut kelompok umur, jenis kelamin, dan kondisi fisiologis tertentu seperti hamil dan menyusui. AKE diperlukan untuk mengetahui apakah konsumsi energi dan zat gizi masyarakat di suatu wilayah tertentu telah memenuhi norma gizi untuk hidup sehat sebagai rujukan (pembanding). Hasil perbandingan antara

konsumsi energi dan zat gizi suatu masyarakat dengan AKE disebut tingkat kecukupan energi.

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa baik di daerah kritis maupun non kritis rumah tangga tani berada pada kategori angka kecukupan energi cukup (lebih dari 2000 kkal/kapita/hari) sebesar 73,33%. Hal ini menunjukkan pola makan rumah tangga di daerah lahan kritis dan non kritis sama sehingga persentase angka kecukupan energi yang dimiliki juga sama. Di daerah kritis persentase tertinggi berada di bagian hilir, sedangkan di daerah non kritis berada di bagian hulu. Hal tersebut dikarenakan di bagian hilir daerah kritis dalam pemenuhan energi dari sumber jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, minuman, dan makanan lainnya memiliki persentase tertinggi dari yang lain sehingga inilah yang mempengaruhi rumah tangga relatif berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan kalori/energi rumah tangga. Sementara itu, di daerah non kritis bagian hulu dan tengah dalam pemenuhan energi dari beberapa sumber tidak terlalu jauh perbedaannya, tetapi pada konsumsi bumbu persentase di bagian hulu sangat besar. Hal ini yang mengakibatkan rumah tangga di bagian hulu relatif lebih besar dalam memenuhi kebutuhan kalori rumah tangganya.

pangan dan dinyatakan dalam persentase serta diuji proporsi.

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa proporsi paling tinggi derajat ketahanan pangan rumah tangga tani baik di daerah kritis maupun non kritis adalah kategori tahan pangan dengan proporsi di daerah non kritis lebih besar, yaitu 61,67%. Di urutan kedua adalah kategori kurang pangan dengan proporsi di daerah kritis lebih besar daripada daerah non kritis. Rumah tangga dikatakan kurang pangan apabila pangsa pengeluaran pangan rendah ($< 60\%$ pengeluaran total) dan angka kecukupan energi kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi). Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat tentang nilai gizi masih rendah sehingga makanan yang dikonsumsi belum bervariasi dan aspek gizi belum menjadi perhatian utama. Selanjutnya kategori rentan pangan yang proporsinya lebih besar di daerah kritis, yaitu sebesar 16,67%, sedangkan di daerah non kritis sebesar 11,67%. Suatu rumah tangga dikatakan rentan pangan apabila pangsa pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total) dan angka kecukupan energi cukup ($> 80\%$ kecukupan energi). Kondisi rentan pangan, yaitu kondisi dimana rumah tangga tersebut berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan non

Tabel 8. Distribusi Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Berdasarkan Derajat Ketahanan Pangan (%)

| No. | Derajat Ketahanan Pangan | Kritis | | | Rerata | Non Kritis | | | Rerata |
|-----|--------------------------|--------|--------|-------|--------|------------|--------|-------|--------|
| | | Hulu | Tengah | Hilir | | Hulu | Tengah | Hilir | |
| 1. | Tahan Pangan | 50,00 | 40,00 | 80,00 | 56,67 | 70,00 | 75,00 | 40,00 | 61,67 |
| 2. | Rentan Pangan | 15,00 | 25,00 | 10,00 | 16,67 | 15,00 | 5,00 | 15,00 | 11,67 |
| 3. | Kurang Pangan | 35,00 | 20,00 | 10,00 | 21,67 | 15,00 | 10,00 | 35,00 | 20,00 |
| 4. | Rawan Pangan | 0,00 | 15,00 | 0,00 | 5,00 | 0,00 | 10,00 | 10,00 | 6,67 |
| | Total | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Kombinasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan angka kecukupan energi digunakan untuk mengetahui derajat ketahanan pangan rumah tangga. Derajat ketahanan pangan tersebut dibagi menjadi empat kategori, yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Hasil dari kombinasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan angka kecukupan energi diperoleh jumlah rumah tangga tani pada masing-masing kategori tingkat ketahanan

pangan seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari, serta telah tercukupinya kebutuhan gizi. Namun, rumah tangga tersebut berada pada risiko yang besar dan dapat bergeser ke kategori rawan pangan apabila terjadi perubahan produksi dan berakibat ketersediaan pangan tidak mencukupi, perubahan harga pasar, perubahan upah pekerja, dan apabila terjadi konflik. Kategori rawan pangan di daerah kritis proporsinya sebesar 5% lebih kecil dari daerah

non kritis yang proporsi kategori rawan pangannya 6,67%. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar rumah tangga tani di Sub DAS Keduang lahan pangan dengan proporsi rumah tangga tergolong tahan pangan di daerah non kritis lebih tinggi dari daerah kritis.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor mempengaruhi ketahanan pangan adalah analisis ordinal logit. Ketahanan pangan pada analisis ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tahan pangan (skor 3), rentan pangan dan kurang pangan (skor 2), serta rawan pangan (skor 1). Pengujian ketepatan model menggunakan uji *Likelihood Ratio Index (LR)* yang dapat dibuktikan dengan nilai ($R^2_{Nagelkerke}$). Nilai koefisien determinasi Nagelkerke ($R^2_{Nagelkerke}$), yaitu 0,666 yang berarti sebesar 66,6% variabel

independen dalam model memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi probabilitas ketahanan pangan rumah tangga tani, sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pengujian masing-masing variabel independen menggunakan Uji *Wald* yang dapat dilihat dari nilai *Sig.* dan *Odds Ratio (OR)* digunakan untuk melihat seberapa besar peluang terjadinya kejadian A terhadap kejadian bukan A. Uji ini melihat secara individu faktor-faktor apa yang mempengaruhi ketahanan pangan. Kriteria penolakan H_0 adalah jika nilai *Sig.* α dengan derajat kesalahan ($\alpha=10\%$, $\alpha=5\%$, dan $\alpha=1\%$). Dari hasil analisis diperoleh variabel independen yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan. Hasil analisis logit faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Ordinal Logit Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Sub DAS Keduang Tahun 2013

| No. | Variabel | Estimate | Sig. | OR | (OR-1)*100 |
|-----|---------------------------------|----------------|----------------------|---------|------------|
| 1. | [DKP = 1] | 113,333 | 0,000 | | |
| 2. | [DKP = 2] | 117,969 | 0,000 | | |
| 3. | Ln Umur | 0,486 | 0,734 | 1,626 | 62,580 |
| 4. | Ln Pendidikan | -0,554* | 0,058 | 0,575 | -42,535 |
| 5. | Ln Pengalaman Bertani | -0,261 | 0,605 | 0,770 | -22,972 |
| 6. | Ln Jumlah Anggota Keluarga | -5,855*** | 0,000 | 0,003 | -99,713 |
| 7. | Ln Luas Lahan | 0,628* | 0,086 | 1,874 | 87,386 |
| 8. | Ln Aset Pohon | 0,022 | 0,410 | 1,022 | 2,224 |
| 9. | Ln Kendaraan | -0,041 | 0,197 | 0,960 | -4,017 |
| 10. | Ln Alat Pertanian | 0,001 | 0,996 | 1,001 | 0,100 |
| 11. | Ln Tabungan | -0,017 | 0,547 | 0,983 | -1,686 |
| 12. | Ln Perhiasan | -0,025 | 0,370 | 0,975 | -2,469 |
| 13. | Ln Ternak | -0,011 | 0,697 | 0,989 | -1,094 |
| 14. | Ln Solidaritas | 1,339 | 0,541 | 3,815 | 281,523 |
| 15. | Ln Kepercayaan | -2,159 | 0,492 | 0,115 | -88,456 |
| 16. | Ln Resolusi Konflik | 0,440 | 0,858 | 1,553 | 55,271 |
| 17. | Ln Pendapatan per kapita | -0,161 | 0,151 | 0,851 | -14,871 |
| 18. | Ln Pengeluaran Pangan | 2,301* | 0,051 | 9,984 | 898,416 |
| 19. | Ln Pengeluaran Non Pangan | 5,696*** | 0,000 | 297,674 | 29.667,432 |
| 20. | [Kondisi Lahan = 0] | -0,736 | 0,286 | 0,479 | -52,097 |
| 21. | [Kondisi Lahan = 1] | 0 ^a | | | |
| | LR Indek ($R^2_{Nagelkerke}$) | 0,666 | | | |
| | LR Statistic | 94,006 | X ² tabel | 28,87 | |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Keterangan : *** : signifikan pada $\alpha = 1\%$
 * : signifikan pada $\alpha = 10\%$

OR : odds ratio

Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga tani (*Sig.* < α). Jika dinyatakan dalam persentase dengan menganggap variabel independen lain dalam kondisi tetap maka semakin tinggi pendidikan menyebabkan penurunan probabilitas tahan pangan $(OR-1)*100$ sebesar 42,535%. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori karena seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka ketahanan pangan rumah tangga semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan distribusi pendidikan kepala keluarga mayoritas berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang berdampak pada kemampuan dalam menerima informasi pertanian relatif sama.

Informasi pertanian yang relatif sama menyebabkan petani dalam mengelola dan menjalankan kegiatan usahatani pun tidak jauh berbeda. Hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan hingga tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Namun fakta di lapangan terdapat rumah tangga dengan tingkat pendidikan tinggi, memperoleh pendapatan lebih kecil daripada yang pendidikannya rendah. Pendapatan terkait dengan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menyebabkan hasil analisis berbanding terbalik antara pendidikan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan (*Sig.* < α). Jika dinyatakan dalam persentase dengan menganggap variabel independen lain dalam kondisi tetap maka bertambahnya jumlah anggota keluarga satu jiwa menyebabkan penurunan probabilitas tahan pangan $(OR-1)*100$ sebesar 99,713%. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar cenderung lebih rawan pangan karena semakin banyak anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan pangannya. Apabila bertambahnya jumlah anggota keluarga tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan maka ketahanan pangan rumah tangga tersebut akan berkurang.

Luas Lahan

Luas lahan berpengaruh terhadap ketahanan pangan (*Sig.* < α). Jika dinyatakan

dalam persentase dengan menganggap variabel independen lain dalam kondisi tetap maka setiap bertambahnya luas lahan akan menyebabkan peningkatan nilai probabilitas tahan pangan $(OR-1)*100$ sebesar 87,386%. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin besar juga peluang petani untuk mengusahakan kegiatan usahatannya. Dengan asumsi tidak ada gangguan teknis, luasnya lahan yang dimiliki akan meningkatkan pendapatan rumah tangga dan secara otomatis mempengaruhi pengeluaran pangan sehingga rumah tangga dapat memenuhi kecukupan energi lebih baik.

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (*Sig.* < α). Jika dinyatakan dalam persentase dengan menganggap variabel independen lain dalam kondisi tetap maka setiap bertambahnya pengeluaran pangan satu rupiah akan menyebabkan kenaikan probabilitas tahan pangan $(OR-1)*100$ sebesar 898,416%. Apabila pengeluaran pangan meningkat, dengan asumsi harga tetap maka ketahanan pangan juga akan meningkat karena konsumsi pangan rumah tangga lebih banyak sehingga kecukupan energi rumah tangga tani dapat terpenuhi.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga (*Sig.* < α). Jika dinyatakan dalam persentase dengan menganggap variabel independen lain dalam kondisi tetap maka setiap bertambahnya pengeluaran non pangan satu rupiah akan menyebabkan kenaikan nilai probabilitas tahan pangan $(OR-1)*100$ sebesar 29.667,432%. Hasil analisis tidak sesuai dengan teori karena jika pengeluaran non pangan meningkat maka pengeluaran untuk membeli pangan akan berkurang. Hal tersebut berakibat pada kecukupan energi yang kurang terpenuhi sehingga derajat ketahanan pangan rumah tangga menjadi rendah. Namun pada penelitian ini, pengeluaran non pangan yang meningkat menyebabkan probabilitas tahan pangan meningkat. Hal tersebut dikarenakan meskipun pengeluaran non pangan meningkat, pengeluaran

pangan rumah tangga tetap tinggi sehingga berpengaruh pada angka pembagi dalam perhitungan pangsa pengeluaran pangan yang besar dan menyebabkan nilai pangsa pengeluaran pangan menjadi rendah. Pangsa pengeluaran pangan rendah menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga lebih baik.

Keterkaitan Kemiskinan dengan Ketahanan Pangan

Untuk mengetahui keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan digunakan analisis tabel deskriptif. Kriteria kemiskinan yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan adalah kriteria menurut Sajogyo karena kriteria ini menggunakan pengeluaran per kapita per tahun setara beras dan beras merupakan makanan pokok rumah tangga tani di Sub DAS Keduang.

pangan dengan proporsi 3,33% dan persentase rawan pangan di daerah non kritis lebih tinggi daripada di daerah kritis, yaitu sebesar 6,67%.Sementara itu, persentase rumah tangga kurang pangan dan rentan pangan yang tergolong tidak miskin di daerah lahan kritis dan non kritis cukup tinggi sehingga sewaktu-waktu dapat berubah menjadi rawan pangan apabila pasokan makanan tidak mencukupi kebutuhan. Rumah tangga dalam kondisi kurang dan rentan pangan berarti rumah tangga masih dapat memenuhi persyaratan minimum kecukupan gizi, tetapi berada pada risiko tinggi jika terjadi perubahan dalam distribusi makanan dan harga pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aset manusia meliputi umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota

Tabel 10. Distribusi Rumah Tangga Tani di Daerah Lahan Kritis Sub DAS Keduang Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Derajat Ketahanan Pangan (%)

| No. | Derajat Ketahanan Pangan | Kategori Kemiskinan Sajogyo | | | |
|-----|--------------------------|-----------------------------|--------|------------------|--------------|
| | | Miskin Sekali | Miskin | Mayoritas Miskin | Tidak Miskin |
| 1. | Rawan Pangan | 0 | 0 | 3,33 | 1,67 |
| 2. | Kurang Pangan | 0 | 0 | 3,33 | 18,33 |
| 3. | Rentan Pangan | 0 | 0 | 0 | 16,67 |
| 4. | Tahan Pangan | 0 | 0 | 3,33 | 53,33 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Tabel 11. Distribusi Rumah Tangga Tani di Daerah Lahan Non Kritis Sub DAS Keduang Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Derajat Ketahanan Pangan (%)

| No. | Derajat Ketahanan Pangan | Kategori Kemiskinan Sajogyo | | | |
|-----|--------------------------|-----------------------------|--------|------------------|--------------|
| | | Miskin Sekali | Miskin | Mayoritas Miskin | Tidak Miskin |
| 1. | Rawan Pangan | 0 | 0 | 0 | 6,67 |
| 2. | Kurang Pangan | 0 | 0 | 3,33 | 16,67 |
| 3. | Rentan Pangan | 0 | 0 | 0 | 11,67 |
| 4. | Tahan Pangan | 0 | 0 | 0 | 61,67 |

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan Tabel 10 dan Tabel 11 dapat dilihat bahwa baik di daerah lahan kritis maupun non kritis masih terdapat rumah tangga tani tergolong tidak miskin, tetapi derajat ketahanan pangannya rendah. Di daerah lahan kritis, rumah tangga tani tergolong mayoritas miskin memiliki derajat ketahanan pangan dengan proporsi 3,33% untuk kategori rawan pangan, kurang pangan, dan tahan pangan. Di daerah lahan non kritis rumah tangga tani tergolong mayoritas miskin memiliki derajat ketahanan pangan kurang

keluarga di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis.

2. Aset natural meliputi luas lahan dan aset pohon di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis.
3. Aset fisik berupa kendaraan di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis, sedangkan alat pertanian di daerah lahan kritis lebih rendah daripada daerah non kritis.

4. Aset finansial berupa tabungan, perhiasan, dan ternak di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis.
5. Aset sosial berupa indikator solidaritas, kepercayaan dan kerja sama, serta resolusi konflik di daerah lahan kritis sama dengan di daerah non kritis.
6. Kemiskinan rumah tangga tani di daerah lahan kritis lebih tinggi daripada daerah non kritis berdasarkan kriteria kemiskinan Sajogyo, *World Bank, Asian Development Bank (ADB)*, dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*, sedangkan menurut kriteria kemiskinan BPS Kabupaten Wonogiri Tahun 2011 rumah tangga tani di daerah lahan kritis dan non kritis tergolong tidak miskin.
7. Ketahanan pangan rumah tangga tani di daerah lahan kritis lebih rendah daripada daerah non kritis.
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan.
9. Kemiskinan dan ketahanan pangan saling terkait, rumah tangga kurang pangan dan rentan pangan yang tergolong tidak miskin cukup tinggi sehingga sewaktu-waktu dapat berubah menjadi rawan pangan apabila pasokan makanan tidak mencukupi kebutuhan.

Saran

1. Terkait pelaksanaan otonomi daerah di wilayah tingkat II kabupaten, maka perlu adanya kepedulian pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam program penanggulangan kemiskinan yang tepat untuk membantu rumah tangga tani yang masih tergolong miskin, terutama di daerah lahan kritis. Salah satunya dengan memberikan pinjaman dan/atau pelatihan keterampilan pengembangan industri rumah tangga untuk memperoleh tambahan pendapatan di luar usahatani yang melibatkan peran serta masyarakat di dalamnya dengan membentuk kelompok-kelompok rumah tangga tani binaan melalui kerjasama antara dinas terkait pemerintah daerah setempat (Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, dan Dinas

Sosial) dengan Perguruan Tinggi dan/atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

2. Sebaiknya perlu diadakan penyuluhan dan sosialisasi gizi secara berkala yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan/Puskesmas Kecamatan setempat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman nilai gizi seimbang agar ketahanan pangan yang lebih baik dapat tercapai baik di daerah lahan kritis maupun non kritis.
3. Untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik, rumah tangga harus meningkatkan akses ekonomi terhadap pangan melalui peningkatan daya beli.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga tani dengan menggunakan aset-aset yang lebih memiliki kaitan antara kemiskinan dengan ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, Haning Romfati, Bayu Setiawan, Ade Laifa, Fitriana, dan Mita Noveria. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan, dan Sosial Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No. 56/2004. Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Halik, Abdul. 2007. Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan : Studi Kasus di Desa Pamusureng, Kecamatan Bonto Cane, Kabupaten Bone. *Jurnal Agrisistem III* (2). <<http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=7082&ide=41>>. Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Herdiana, Eka. 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Institut Pertanian Bogor. Skripsi.
- Hermanto, Agus Pakpahan, M. Husein Sawit, Andik H. Taryoto, Armen Zulham, Handewi P. Saliem. 1995. *Prosiding Pengembangan Hasil Pertanian Kemiskinan di Pedesaan : Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Nawawi, H.H dan Martini H.M. 1994. *Penelitian Terapan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8 : 121-129.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2011. Indikator Kesejahteraan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), Jakarta.